

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional, dan bagian integral dari upaya peningkatan sumber daya manusia Indonesia secara menyeluruh. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Beberapa hal yang sangat penting tentang konsep pendidikan yang diamanatkan dalam undang-undang tersebut yaitu: (1) Proses pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran; (2) Pendidikan tidak semata-mata untuk mencapai hasil belajar, tetapi bagaimana proses belajar yang dilakukan dalam mencapai hasil belajar; (3) Proses belajar haruslah berorientasi pada siswa, sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya; (4) Proses pendidikan hendaknya bermuara kepada kecerdasan, pembentukan sikap, serta pengembangan keterampilan seseorang sesuai dengan kebutuhan. Namun pada kenyataannya, konsep pendidikan yang diamanatkan tersebut belum terlaksana sepenuhnya dengan baik. Gejala umum dalam proses pendidikan di sekolah bersifat hafalan, yang kurang diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, dan menjadi manusia yang kreatif dan inovatif.

Pendidikan tentang lingkungan hidup di sekolah tidak secara khusus tersedia pada kurikulum 2013 maupun kurikulum KTSP. Mengingat kerusakan lingkungan di Indonesia yang begitu masif seperti banyaknya sampah yang terlihat di pinggiran sungai atau parit di sekitar perumahan warga, penebangan pohon sembarangan. Seyogyanya pendidikan lingkungan mendapat porsi penting dalam kurikulum mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tidaklah mengherankan jika masyarakat secara luas, yang tentunya produk pendidikan kitamasih banyak yang anggota masyarakat membuang sampah sembarangan, hal ini karena sangat kurangnya penanaman sikap dalam dunia pendidikan lingkungan di Indonesia. Banyak anggota masyarakat yang secara sadar atau tidak mencemari sungai dan badan air lainnya. Begitu pula dengan perusakan aspek lingkungan lainnya. Rendahnya kesadaran lingkungan dari banyaknya anggota masyarakat berdampak dari rendahnya pengetahuan tentang lingkungan.

Kondisi tersebut berdampak pada pembelajaran IPA atau Biologi, yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran sains masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Kecenderungan yang sering terjadi bahwa kegiatan pembelajaran kurang memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses sains siswa. Pada akhirnya kegiatan pembelajaran sains dilakukan hanya terpusat pada penyampaian materi dalam buku teks. Seharusnya yang diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir seseorang terhadap suatu masalah (Marjono dalam Susanto, 2013).

Pada dasarnya peraturan perundangan tentang lingkungan hidup di Indonesia sudah cukup banyak diterbitkan, baik dalam bentuk undang-undang,

peraturan pemerintah, keputusan menteri, peraturan daerah dan lain lain. Hanya saja penegakannya yang masih rendah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Pengelolahan Sampah, namun di Kota Medan masih terlihat masyarakat membuang sampah sembarangan termasuk langsung ke sungai. Hal ini menunjukkan penegakan peraturan tentang lingkungan masih rendah. Hasil penelitian oleh Budiman, dkk (2013) bahwa tingkat partisipasi masyarakat Kota Tanjungpinang dalam upaya menjaga, mengelola lingkungan dan mempertahankan predikat kota bersih berada dalam kategori kurang baik. Hal ini dilihat dari hasil kuesioner partisipasi responden dalam: (1) Menjaga lingkungan hidup di sekitar tempat tinggal; (2) Mengelola lingkungan hidup di sekitar tempat tinggal; dan (3) Mempertahankan Piagam Adipura Kota Tanjungpinang menunjukkan nilai akhir yang beradapada kategori kurang baik.

Disamping rendahnya peranan lembaga pendidikan formal serta lemah penegakan hukum lingkungan di Indonesia ternyata pada beberapa daerah terdapat kearifan lokal yang berada jauh dari kota yang berperan melindungi lingkungan.

Lubuk larangan misalnya yang banyak terdapat di Daerah Tapanuli Selatan seperti lubuk larangan kampung Rocitan (Yani, 2016), salah satu daerah yang melestarikan lubuk larangan adalah masyarakat Kecamatan Tambangan Kabupaten Madina dengan nama Lubuk Larangan Anak Yatim (Hidayah, 2016), dan beberapa tempat di Sumatera Barat. Lubuk larangan merupakan upaya kelompok masyarakat, atau masyarakat adat untuk melestarikan bagian tertentu dari sungai terutama ikan yang terdapat di dalamnya. Dengan lubuk larangan ini

pada umumnya seluruh anggota masyarakat patuh untuk menjaga kelestarian sungai dimana masyarakat tidak dibolehkan mengambil ikan dan membuang sampah sembarangan. Pengambilan ikan dapat dilakukan setahun sekali dengan kesepakatan bersama dalam masyarakat tersebut.

Sejumlah penelitian tentang lubuk larangan yang telah dilakukan pada sejumlah lokasi di Sumatera bervariasi pada aspek budaya (mitos lokal, musyawarah mufakat desa, masa panen bersama, batasan wilayah menangkap ikan), ekonomi (Menambah sumber ekonomi masyarakat, perbendaharaan desa, pembangunan masjid, dana cadangan desa), manajemen konservasi (tidak buang sampah sembarangan, menaburkan bibit ikan, menjaga lingkungan lubuk larangan dengan aturan yang berlaku), maupun tingkat keanekaragaman ikan, namun tidak ada yang meneliti terkait pengaruhnya terhadap tingkat pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat dan siswa kecuali Hidayah dkk (2016), yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memberi pengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang lingkungan hidup siswa di kearifan lokal lubuk larangan di Desa Tambangan Jae Kecamatan Tambangan Kabupaten Madina. Rata-rata pengetahuan orang dewasa lebih tinggi dibandingkan siswa SMA, SMP, dan SD. Lokasi sekolah dengan lubuk larangan memberi pengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang lingkungan siswa di kearifan lokal lubuk larangan. Rata-rata pengetahuan siswa yang sekolah dekat dengan lubuk larangan lebih tinggi dibanding dengan siswa yang sekolahnya jauh dari lubuk larangan. Hal ini berarti bahwa keberadaan lubuk larangan juga berdampak positif terhadap tingkat pengetahuan dan kesadaran lingkungan siswa.

Kekayaan bangsa Indonesia akan kearifan lokal sudah ada dari nenek moyang terdahulu, hanya pengimplementasiannya sudah semakin tergedrasi oleh perubahan zaman dan pengaruh budaya asing. Seyogyanya kearifan lokal ini tidak hanya dipandang sebagai mozaik yang indah tapi dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan untuk menyelenggarakan pembangunan yang selaras dan harmoni dengan alam. Kelompok-kelompok masyarakat dalam adaptasi lingkungan mengembangkan modal sosial untuk mengelola lingkungan, seperti pengetahuan, etika lingkungan, nilai, norma, cerita rakyat, tradisi, dan ritual keagamaan. Kearifan lingkungan itu sangat dalam maknanya dan erat kaitannya dengan pranata kebudayaan, terutama pranata kepercayaan (agama), organisasi sosial, kekerabatan dan hukum (adat istiadat). Kearifan lokal terhadap lingkungan saat ini sedang mengalami proses eliminasi yang ditandai terjadinya perubahan tatanan sosial, berkurangnya nilai kemanusiaan, berkurangnya kemandirian masyarakat, kemiskinan etika lingkungan pendukung kehidupan manusia. Selain itu, kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral ini tidak boleh dihilangkan semata-mata karena dianggap tidak masuk akal dan tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Nilai-nilai tabu yang dimiliki sekelompok masyarakat terhadap suatu tindakan yang berpotensi merusak alam justru harus ditransformasikan ke dalam khasanah budaya masa kini dengan mencari penjelasan melalui teori-teori atau paradigma ilmu lingkungan. Seseorang mempunyai kearifan lokal, kearifan tradisional, pengetahuan lokal atau kecerdasan lokal dan kearifan asli pribumi yang berguna dalam kehidupan mereka. Kearifan lokal itu dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan baik langsung maupun tidak langsung. Kearifan lokal juga dapat

berkembang dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan ajaran dari orang tuakepada anaknya maupun dari nenek kepada cucunya (Saam, 2012).

Kekayaan pengetahuan masyarakat lokal di Indonesia sudah berkembang dalam jangka waktu yang panjangsejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Proses perkembangan tersebut memunculkan banyak pengetahuan dan tata nilai tradisional yang dihasilkan dari proses adaptasi dengan lingkungannya. Sesuai dengan kebutuhan dasar manusia, salah satu bentuk pengetahuan tradisional yang berkembang adalah pengetahuan dalam pemanfaatan lahan, baik sebagai tempat tinggal maupun tempat untuk mencari atau memproduksi bahan makanannya (Kosmaryandi, 2005). Hasil nilai rata-rata ujian akhir semester IPA atau Biologi yang dicapai siswa masih < KKM yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1. berikut ini.

Tabel 1.1. Hasil Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran IPA/Biologi di Kabupaten Paluta Tahun Pembelajaran 2016/2017

No	NamaSekolah	Kelas	KKM	Nilai Rata-rata
1	SD NegeriSidingkatAekSigama	VI	75	72
2	SMP Negeri 1 Padang Bolak	VII	75	74
3	SMA Negeri 2 Padang Bolak	X	75	74

Sumber: Dokumen TU Sekolah

Hasil belajar sains siswa masih tergolong rendah yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang sangat penting adalah lingkungan belajar siswa dalam bentuk strategi yang diciptakan guru untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki siswa dalam mempelajari dan menggunakan konsep sains tersebut dalam memahami lingkungan. Meskipun secara teoritis paradigma pembelajaran sains diarahkan menuju konstruktivisme, pada kenyataannya guru masih lebih suka menggunakan metode ceramah di kelas (Wisudawati dan Sulistiyowati, 2014).

Hasil observasi peneliti di setiap sekolah menemukan bahwa kegiatan pembelajaran IPA/Biologi didominasi dengan metode ceramah (*teacher centered*). Metode diskusi dan eksperimen jarang dilakukan kepada siswa melainkan hanya mendengar dan mencatat sehingga siswa merasa IPA/Biologi merupakan pelajaran yang kurang menyenangkan karena penuh dengan konsep-konsep penyampaian saja. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan awal ke sekolah-sekolah tersebut yang terlihat sesuai dengan fakta di lapangan. Fakta ini mengindikasikan bahwa pengetahuan lingkungan siswa masih rendah. Menurut Ariwidodo (2014) bahwa lingkungan hidup selalu mempunyai isu permasalahan yang dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu: (1) Masalah lingkungan yang muncul sebagai akibat dari berbagai gejala alam itu sendiri, misalnya gempa, erupsi, banjir; dan (2) Masalah lingkungan sebagai akibat campur tangan manusia. Perubahan-perubahan yang disebabkan oleh alam yang selanjutnya merupakan gejala yang ada menimbulkan berbagai dampak kepada penghuninya, tetapi sebagian besar dampak yang timbul dari perubahan tersebut diselesaikan oleh alam sendiriyaitu dengan mempertahankan keseimbangan ekosistem.

Berdasarkan kenyataan yang ada, kehidupan siswa atau masyarakat Kabupaten Paluta, terutama dalam hal partisipasi dalam pemeliharaan atau pelestarian lingkungan masih tergolong rendah. Rendahnya partisipasi siswa atau masyarakat tersebut didasarkan pada pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap siswa dan masyarakat sekitar lokasi lubuk larangan. Fenomena yang ada, masih banyak masyarakat yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar, lingkungan terlihat kotor atau kurang bersih. Setiap kegiatan seperti kebersihan

lingkungan, partisipasi masyarakat sangat rendah dengan tidak ikut dalam kegiatan pelestarian lingkungan tersebut. Kegiatan gotong royong dalam membersihkan masjid, pinggiran sungai, masyarakat masih kurang peduli untuk membersihkannya. Kesadaran masyarakat terlihat masih kurang peka terhadap lingkungan sehingga pengetahuan mereka terhadap lingkungan masih rendah, padahal lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Menyadari hal ini, maka permasalahan ini dikaji lebih lanjut melalui suatu penelitian terhadap variabel-variabel yang dapat memberikan pengaruh kearifan lokal lubuk larangan terhadap pengetahuan dan sikap agar lingkungan sekitar dapat dijaga dan dilestarikan sepanjang masa.

Sikap peduli lingkungan dalam mempelajari sains sangat diperlukan, misalnya jujur, peduli, bertanggungjawab, percaya diri, tekun, teliti, dan tak kenal putus asa. Sikap dan nilai positif ini sebagai bekal untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari seperti menjaga ekosistem sungai Batang Pane Desa Sibagasi Kabupaten Paluta. Berdasarkan observasi dengan kepala desa Bapak Mara Tindi Siregar menyatakan bahwa aktivitas sains siswa dan masyarakat sangat rendah sehingga dapat diprediksi bahwa sikap peduli lingkungan siswa dan masyarakat masih belum muncul dalam diri sendiri. Potensi pembangunan yang perlu diperhatikan adalah kondisi lingkungan sebagai tempat interaksinya manusia dengan makhluk hidup lainnya maupun makhluk yang tidak hidup. Merosotnya kualitas lingkungan diakibatkan menipisnya persediaan sumber daya alam dan timbulnya berbagai masalah lingkungan yang dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat.

Perubahan budaya membutuhkan edukasi yang terus-menerus. Dalam hal ini sikap kepedulian lingkungan harus dipupuk terus menerus supaya nantinya menjadi manusia yang mempunyai kepedulian lingkungan yang tinggi sehingga tidak lagi terjadi kerusakan lingkungan akibat ulah manusia di kemudian hari. Salah satu bentuk kearifan budaya yang dimiliki dan masih dikembangkan adalah lubuk larangan yang digunakan untuk melestarikan wilayah sungai Batang Pane Desa Sibagasi. Adanya lubuk larangan tersebut baik disadari dan dipahami atau tidak merupakan sikap pelestarian lingkungan perairan sungai. Lubuk larangan Sipalanduk seperti sekarang ini memiliki panjang lubuk larangan 300 meter dan lebar 30 meter dengan kedalaman sungai 1 ½ meter, kondisi air yang tenang dan jernih dengan bebatuan kecil yang indah dilihat. Yang melestarikan lubuk larangan tersebut adalah masyarakat atau siswa di Kabupaten Paluta.

Upaya yang dapat dilakukan berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan adalah mengembangkan sistem pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*students center*) dan memfasilitasi kebutuhan siswa akan kebutuhan belajar yang menantang, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Rusman dkk, 2013). Kondisi tanah air yang menghasilkan alam dengan keanekaragaman ekosistem beserta sumber daya alam, melahirkan manusia yang akrab dengan alam seperti pertanian, menangkap ikan ke sungai, dan lainnya. Seseorang menanggapi alam sebagai guru pemberi petunjuk gaya hidup masyarakat, yang terlahir dalam bentuk kebiasaan alami yang dituangkan menjadi adat kehidupan yang berorientasi pada sikap alam terkembang menjadi guru (Salim, 2006). Peranan pendidikan baik di tingkat sekolah dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Pendidikan

lingkungan hidup harus dapat disosialisasikan dengan baik dan dimulai sejak sekarang agar terasah dalam pengelolaan lingkungan setelah 12-16 tahun kemudian. Setelah siswa lulus dari bangku SMA atau Perguruan Tinggi dan memasuki dunia kerja, mereka baru dapat menerapkan pengelolaan berwawasan lingkungan. Harapan ini berhasil jika pilar lainnya juga menerapkan pendidikan lingkungan hidup pada wilayahnya masing-masing. Pendidikan lingkungan hidup merupakan tumpuan bagi pengelolaan sumber daya sebagai sumber bagi kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang.

Dibentuknya suatu lubang larangan karena lubang larangan merupakan budaya turun temurun dari pendahulu kita yang wajib dilestarikan. Hal tersebut terlihat ribuan ikan tumbuh berkembang di aliran sungai Batang Pane yang membentang di desa mereka seperti ikan nila, garing, jurung-jurung. Ikan-ikan bermain lepas di dalam air bersama warga yang mandi di sungai tersebut. Terlihat nyata upaya warga menjaga ekosistem alam sekitar, khususnya Sungai Sibagasi yang menjadi sumber penghidupan warga. Kepala Desa Sibagasi menyatakan bahwa tujuan dibentuknya lubang larangan ini guna untuk mengeksploitasi aliran sungai yang ada di Desa Sibagasi yang nantinya hasilnya akan dipergunakan untuk pembangunan mesjid dan juga sebagai pendapatan asli desa. Desa yang telah memiliki lubang larangan berarti telah melestarikan budaya dan lingkungan desa. Selain itu desa tersebut juga telah melaksanakan adat istiadat, termasuk hukum adat atas pelanggaran pengambilan ikan di lubang larangan.

Nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda tidak boleh ditinggalkan, maka sekolah mempunyai peran penting dalam menjaga

eksistensi nilai-nilai luhur tersebut. Sebab dalam kurun waktu yang bersamaan sekolah dituntut untuk menjawab tantang kemajuan teknologi serta komunikasi global yang semakin canggih. Kita optimis bahwa pendidikan di kearifan lokal mampu memberi makna bagi kehidupan manusia di Indonesia. Artinya pendidikan kemudian akan mampu menjadi spirit yang bisa mewarnai dinamika manusia Indonesia ke depan. Pendidikan Nasional kita harus mampu mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga mampu melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiakan manusia (Istiawati, 2016).

Untuk mengatasi permasalahan lingkungan demi terwujudnya konsep pembangunan yang berkelanjutan, maka pemerintah harus menyediakan wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dari siswa dan masyarakat tentang lingkungan melalui peran serta tenaga penyuluh agar selalu berpartisipasi aktif dalam pelestarian lingkungannya. Penyelenggara pendidikan memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan kebijakan konservasi. Kajian konservasi budaya, tidak secara khusus terdapat pada pembelajaran tertentu, melainkan terintegrasi dalam beberapa mata pelajaran diantaranya IPA. Permendikbud nomor 58 tahun 2014 mengungkapkan bahwa setiap siswa mampu menerapkan IPA secara bijaksana untuk menjaga dan memelihara kelestarian budaya (Parmin, 2015). Oleh sebab itu, perlu dilakukan pemecahan masalah dalam rangka pengetahuan dan sikap dari masyarakat dan siswa tentang ekosistem sungai dengan adanya lubuk larangan di Kabupaten Padang Lawas Utara.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran siswa dan masyarakat terhadap sikap peduli lingkungan.
2. Tingkat pengetahuan dan sikap peduli lingkungan terhadap pelestarian ekosistem sungai masih rendah.
3. Aktivitas sains rendah, dimana siswa dan masyarakat belum pernah melakukan kegiatan pengetahuan mengenai lubuk larangan sebagai ekosistem sungai yang sangat bermanfaat bagi lingkungan sekitar.
4. Pengetahuan dan sikap peduli lingkungan dengan adanya kearifan lokal lubuk larangan di Kabupaten Paluta belum pernah dilakukan.
5. Tingkat kesadaran dan pendidikan karakter untuk peduli terhadap lingkungan ekosistem sungai masih rendah.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah SMA, SMP, SD yang dekat dan jauh dari lubuk larangan di Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Masyarakat yang berperan sebagai subjek penelitian yaitu masyarakat yang tinggal di daerah dekat dan jauh dari lokasi lubuk larangan di Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Pengetahuan siswa dan masyarakat dapat diukur menggunakan instrumen yang telah disediakan sebagai hasil evaluasi dari pengetahuan mengenai lubuk larangan dengan metode observasi langsung.

4. Sikap peduli lingkungan meliputi kerja keras untuk melindungi alam, menghargai kesehatan dan kebersihan, bijaksana dalam menggunakan sumber daya alam, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan peka terhadap lingkungan yang telah dimodifikasi sesuai materi ekosistem sungai dengan menggunakan skala *Likert*.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kearifan lokal lubuk larangan Sipalanduk di Desa Sibagasi Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Bagaimanakah tingkat pengetahuan masyarakat dan siswa terhadap ekosistem sungai di lubuk larangan berdasarkan lokasi sekolah di Kabupaten Padang Lawas Utara?
3. Bagaimanakah tingkat pengetahuan masyarakat dan siswa terhadap ekosistem sungai di lubuk larangan berdasarkan perspektif gender di Kabupaten Padang Lawas Utara?
4. Bagaimanakah tingkat pengetahuan masyarakat dan siswa terhadap ekosistem sungai di lubuk larangan berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Padang Lawas Utara?
5. Bagaimanakah sikap peduli lingkungan masyarakat dan siswa terhadap ekosistem sungai di lubuk larangan berdasarkan lokasi sekolah di Kabupaten Padang Lawas Utara?

6. Bagaimanakah sikap peduli lingkungan masyarakat dan siswa terhadap ekosistem sungai di lubuk larangan berdasarkan perspektif gender di Kabupaten Padang Lawas Utara?
7. Bagaimanakah sikap peduli lingkungan masyarakat dan siswa terhadap ekosistem sungai di lubuk larangan berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Padang Lawas Utara?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kearifan lokal lubuk larangan Sipalanduk di Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dan siswa terhadap ekosistem sungai di lubuk larangan berdasarkan lokasi sekolah di Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dan siswa terhadap ekosistem sungai di lubuk larangan berdasarkan perspektif gender di Kabupaten Padang Lawas Utara.
4. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dan siswa terhadap ekosistem sungai di lubuk larangan berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Padang Lawas Utara.
5. Mengetahui sikap peduli lingkungan masyarakat dan siswa terhadap ekosistem sungai di lubuk larangan berdasarkan lokasi sekolah di Kabupaten Padang Lawas Utara.

6. Mengetahui sikap peduli lingkungan masyarakat dan siswa terhadap ekosistem sungai di lubuk larangan berdasarkan perspektif gender di Kabupaten Padang Lawas Utara.
7. Mengetahui sikap peduli lingkungan masyarakat dan siswa terhadap ekosistem sungai di lubuk larangan berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Padang Lawas Utara.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu secara teoritis dan praktis. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

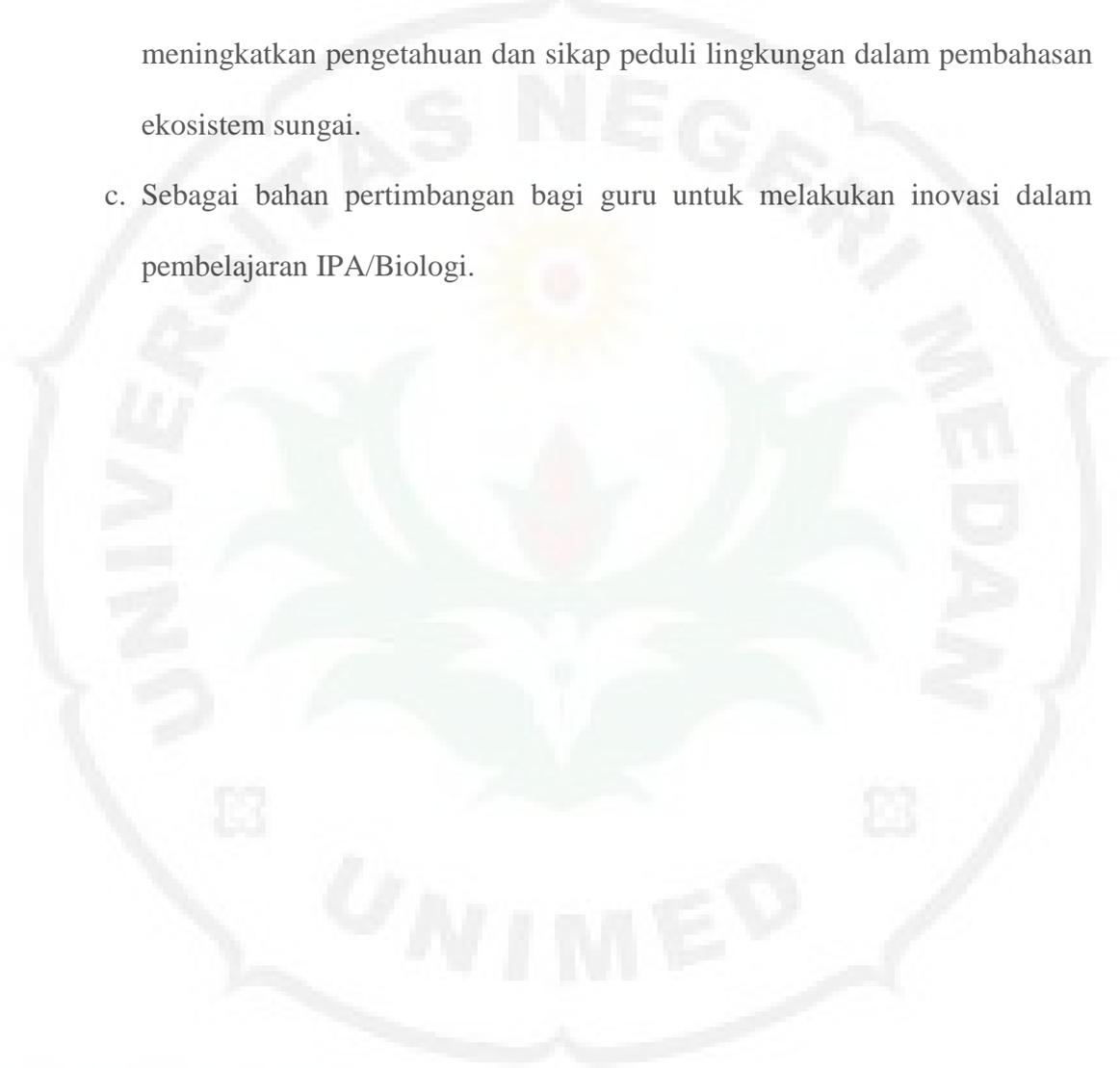
#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai bahan referensi yang digunakan untuk memperoleh gambaran atau pemahaman mengenai pengaruh lubuk larangan terhadap pengetahuan siswa dan masyarakat.
- b. Sebagai bahan pertimbangan, landasan empiris maupun kerangka acuan bagi peneliti lain yang relevan di masa yang akan datang.
- c. Memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap peduli lingkungan dengan adanya lubuk larangan sebagai ekosistem sungai.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai bahan acuan dalam pengambilan kebijakan pendidikan dalam rangka peningkatan mutu guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

- b. Sebagai umpan balik bagi guru sains atau narasumber dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap peduli lingkungan dalam pembahasan ekosistem sungai.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran IPA/Biologi.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY